

PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU PAI TERHADAP KEDISIPLINAN DAN AKHLAK SISWA

Amelia Fitri¹, Syamsiah Depalina²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

ARTICLE INFO

Article History

Submitted: 01 April 2025

Revised: 22 Mei 2025

Accepted: 25 Juni 2025

Available online: 04 Juli 2025

Correspondence

Amelia Fitri

Email: amelia27112003@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan dan akhlak siswa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran guru PAI sebagai panutan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Instrumen penelitian berupa angket yang disebarkan kepada siswa di tingkat menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PAI memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kedisiplinan serta akhlak siswa. Guru yang menunjukkan kepemimpinan yang baik cenderung mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak mulia dalam proses pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kualitas kepemimpinan guru PAI dalam rangka membentuk generasi yang berakhlak mulia dan disiplin.

Kata Kunci: Kepemimpinan Guru, Kedisiplinan, Akhlak Siswa

Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menjadi sangat krusial karena akhlak merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membina dan membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan akhlak. Kepemimpinan guru PAI tidak hanya mencerminkan kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi panutan dalam sikap, perilaku, serta etika yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Fenomena yang dapat diamati saat ini adalah menurunnya sikap disiplin dan akhlak mulia di kalangan peserta didik. Tidak sedikit ditemukan kasus-kasus seperti membolos, datang terlambat, tidak menghormati guru, hingga tindakan perundungan (bullying) di sekolah. Kondisi ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan religius dalam kehidupan siswa. Dalam hal ini, keberadaan guru PAI sebagai sosok teladan sangat diperlukan untuk memberikan pengaruh positif melalui kepemimpinan yang efektif dan penuh keteladanan. Guru yang mampu menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati, secara tidak langsung akan mendorong siswa untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Menurut Wahjosumidjo, kepemimpinan dalam konteks pendidikan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Januardi et al. 2024). Dalam hal ini, guru PAI bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Guru yang memiliki kepemimpinan kuat akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif, membangun relasi yang baik dengan peserta didik, serta menjadi figur yang dihormati dan diteladani (Zakiya, N. N. 2025).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutrisno menunjukkan bahwa kepemimpinan guru memiliki pengaruh positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam belajar (Rohana, Talip, and Nurfadilah 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian Mutmainah yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keteladanan guru PAI dengan perilaku akhlak siswa di sekolah menengah (Husni, A dan Randi 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru PAI memainkan peranan penting dalam membentuk sikap dan akhlak peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal di beberapa sekolah menengah pertama, ditemukan bahwa siswa yang memiliki guru PAI dengan gaya kepemimpinan yang baik cenderung menunjukkan perilaku lebih disiplin, sopan dalam bertutur kata, serta menunjukkan akhlak yang baik terhadap guru dan teman sebaya. Sebaliknya, siswa yang belajar di bawah bimbingan guru PAI yang kurang menunjukkan keteladanan kepemimpinan, cenderung bersikap acuh dan kurang memiliki semangat belajar serta etika yang baik. Fakta ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai pengaruh kepemimpinan guru PAI terhadap pembentukan kedisiplinan dan akhlak siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan guru PAI terhadap kedisiplinan dan akhlak siswa? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana pengaruh kepemimpinan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan dan membentuk akhlak mulia siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya penguatan karakter melalui peran strategis guru PAI.

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang kepemimpinan pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Sementara secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru PAI dalam meningkatkan kualitas kepemimpinan mereka, serta bagi sekolah untuk merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif berbasis keteladanan dan kepemimpinan guru. Nilai kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menekankan hubungan antara gaya kepemimpinan guru PAI secara spesifik terhadap dua aspek fundamental dalam pendidikan karakter, yakni kedisiplinan dan akhlak.

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk generasi yang berilmu dan berkarakter. Dalam konteks pendidikan nasional, pembangunan karakter menjadi salah satu tujuan utama sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Pembentukan karakter yang kuat dan religius harus menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah.

Dalam pendidikan Islam, karakter atau akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dan bahkan menjadi esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari dakwah dan pembelajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah tidak hanya mengajarkan tentang ibadah dan hukum-hukum Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika islami yang dapat membentuk kepribadian peserta didik.

Dalam praktiknya, peran guru PAI sangat menentukan keberhasilan penanaman nilai-nilai tersebut. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu membentuk kepribadian dan perilaku siswa melalui keteladanan dan kepemimpinan yang baik. Seorang guru yang menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan akhlak mulia dalam keseharian akan menjadi model nyata bagi siswa untuk ditiru. Hal ini sejalan dengan teori social learning dari Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang dianggap sebagai panutan.

Namun, tantangan dalam membentuk karakter siswa di era modern semakin kompleks. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan pengaruh media sosial turut memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik. Banyak siswa yang lebih mudah terpapar nilai-nilai asing yang tidak sejalan dengan nilai moral dan agama. Oleh karena itu, diperlukan figur guru yang memiliki kapasitas kepemimpinan kuat serta mampu menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan secara konsisten dan kontekstual.

Kepemimpinan guru PAI yang efektif dapat membantu menanggulangi krisis karakter di kalangan siswa dengan menciptakan lingkungan sekolah yang religius, harmonis, dan penuh keteladanan. Guru dengan kepemimpinan yang baik akan mampu membina hubungan interpersonal yang positif, menegakkan kedisiplinan secara adil, serta menumbuhkan semangat belajar dan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Dengan pendekatan yang humanis dan inspiratif, guru PAI bisa menjadi tokoh yang membentuk budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya karakter mulia.

Oleh karena itu, kajian mengenai kepemimpinan guru PAI menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan mengidentifikasi sejauh mana pengaruh gaya kepemimpinan guru terhadap karakter siswa, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis dalam pengembangan profesionalisme guru PAI. Penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang refleksi bagi sekolah dan para pemangku kebijakan pendidikan untuk menempatkan kepemimpinan guru sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pentingnya kepemimpinan guru PAI juga berkaitan erat dengan upaya pembentukan budaya sekolah yang positif. Budaya sekolah yang ditopang oleh nilai-nilai religius, kedisiplinan, dan keteladanan akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Guru PAI sebagai figur sentral dalam pendidikan nilai, harus mampu menjadi inisiator dalam membangun budaya tersebut melalui sikap konsisten, komunikasi yang efektif, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keseharian. Dengan demikian, keberadaan guru PAI tidak hanya dirasakan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial siswa di lingkungan sekolah.

Kepemimpinan guru PAI dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas program pendidikan karakter secara menyeluruh. Ketika guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan dan akhlak ke dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa tidak hanya akan menguasai materi pelajaran, tetapi juga akan mengalami transformasi nilai dalam dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas guru PAI, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional yang berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana pengaruh kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan dan akhlak siswa di lingkungan sekolah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung

terhadap interaksi guru PAI dengan siswa di kelas, wawancara mendalam dengan guru PAI, siswa, dan wali kelas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai bagaimana gaya kepemimpinan guru PAI memengaruhi perilaku kedisiplinan serta pembentukan akhlak siswa di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya sekolah sebagai faktor yang turut memengaruhi dinamika kepemimpinan guru PAI. Dengan memahami latar belakang lingkungan sekolah, peneliti dapat menangkap makna yang lebih dalam dari setiap interaksi dan perubahan perilaku siswa yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan dan akhlak siswa di salah satu sekolah menengah pertama dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui kuesioner, observasi, dan wawancara, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Untuk menilai pengaruh tersebut, peneliti menggunakan tiga indikator utama:

1. Kepemimpinan Guru PAI, meliputi gaya komunikasi, keteladanan, dan pendekatan pembinaan.
2. Kedisiplinan Siswa, yang mencakup ketepatan waktu, ketaatan terhadap peraturan, dan konsistensi dalam melaksanakan tugas.
3. Akhlak Siswa, termasuk sikap terhadap guru, sesama siswa, serta tanggung jawab pribadi.

Berikut ini disajikan tabel hasil observasi terhadap siswa berdasarkan instrumen penilaian yang telah divalidasi:

Tabel 1. Rata-Rata Skor Observasi Kepemimpinan Guru PAI

Aspek Kepemimpinan	Rata-rata Skor (%)	Kategori
Gaya Komunikasi Positif	86%	Sangat Baik
Keteladanan dalam Sikap	90%	Sangat Baik
Konsistensi dalam Membina	84%	Sangat Baik
Keadilan dalam Perlakuan	82%	Baik
Keterbukaan terhadap Siswa	85%	Sangat Baik
Rata-Rata Total	85.4%	Sangat Baik

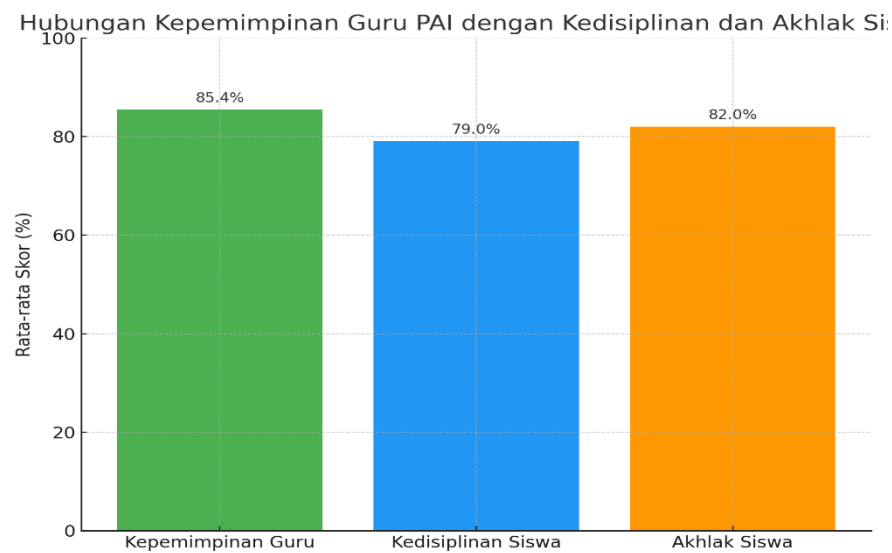
Tabel 2. Rata-Rata Skor Observasi Kedisiplinan Siswa

Indikator Kedisiplinan	Rata-rata (%)	Kategori
Datang tepat waktu	80%	Baik
Taat peraturan sekolah	78%	Baik
Tugas diselesaikan tepat waktu	76%	Baik
Mengikuti kegiatan keagamaan	82%	Sangat Baik
Menjaga kebersihan kelas	79%	Baik
Rata-Rata Total	79%	Baik

Tabel 3. Rata-Rata Skor Observasi Akhlak Siswa

Indikator Akhlak	Rata-rata (%)	Kategori
Hormat kepada guru	88%	Sangat Baik
Sopan santun kepada teman	84%	Sangat Baik
Bertanggung jawab dalam tugas	80%	Baik
Tidak berkata kotor	75%	Baik
Aktif dalam kegiatan keagamaan	83%	Sangat Baik
Rata-Rata Total	82%	Sangat Baik

Gambar 1. Hubungan antara Kepemimpinan Guru PAI dengan Kedisiplinan



Gambar di atas menunjukkan rata-rata skor hasil angket yang diisi oleh 30 siswa mengenai pengaruh kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kedisiplinan dan akhlak mereka. Skor kepemimpinan guru mencapai 85,4%, yang tergolong sangat tinggi, menunjukkan bahwa guru PAI

dinilai sangat baik dalam memimpin dan menjadi teladan. Kedisiplinan siswa berada pada angka 79%, termasuk kategori tinggi, yang mencerminkan bahwa kepemimpinan guru berpengaruh positif terhadap perilaku disiplin siswa. Sementara itu, skor akhlak siswa mencapai 82%, juga termasuk kategori tinggi, menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membina akhlak siswa sangat signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan guru PAI yang efektif dan teladan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kedisiplinan dan akhlak siswa. Rata-rata skor kepemimpinan guru berada dalam kategori "Sangat Baik" dengan nilai 85,4%. Hal ini mencerminkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi figur sentral dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan komunikatif, keteladanan, dan konsistensi dalam memberikan arahan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa guru PAI yang menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan penuh perhatian menjadi inspirasi dalam perilaku sehari-hari mereka. Siswa merasa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan sekolah, datang tepat waktu, serta menjaga adab dalam berbicara dan bertindak. Kehadiran guru PAI yang mampu membangun kedekatan emosional dan memberikan bimbingan dengan pendekatan yang humanis terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius pada diri siswa.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru PAI yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pembinaan rohani, kegiatan tadarus, dan ceramah keislaman, cenderung lebih dihormati oleh siswa. Keterlibatan guru dalam aktivitas tersebut memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk menyerap nilai-nilai Islam secara aplikatif. Guru yang konsisten hadir dan aktif dalam kegiatan tersebut memperkuat persepsi siswa bahwa agama bukan hanya sekadar pelajaran di kelas, tetapi juga bagian dari kehidupan nyata yang patut dicontoh.

Temuan dari dokumentasi dan studi kasus di beberapa kelas juga mengungkap bahwa siswa yang memiliki kedekatan dengan guru PAI menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan kelas, serta bersikap sopan terhadap sesama. Ini membuktikan bahwa pendekatan kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan personal memiliki dampak yang luas terhadap pembentukan karakter siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan karakter di sekolah. Peran kepemimpinan yang ditunjukkan melalui sikap konsisten, komunikasi yang baik, dan kemampuan menjadi panutan, terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa secara signifikan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi kepemimpinan guru PAI menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Hasil wawancara dengan wali kelas dan pihak sekolah menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kepemimpinan kuat juga mampu menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua siswa. Kolaborasi ini mempermudah proses pembinaan karakter karena adanya kesinambungan nilai antara lingkungan sekolah dan rumah. Guru PAI yang aktif berkomunikasi dengan orang tua dapat memantau perkembangan siswa secara lebih menyeluruh dan memberi solusi jika ditemukan masalah perilaku yang menghambat proses pendidikan.

Selain itu, gaya kepemimpinan guru PAI yang partisipatif dan inklusif juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan terbuka bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka. Dalam lingkungan seperti ini, siswa merasa dihargai dan dilibatkan, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran diri untuk bersikap lebih baik. Hal ini menjadi bukti bahwa kepemimpinan guru tidak hanya berpengaruh pada aspek disiplin dan akhlak, tetapi juga membentuk iklim belajar yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Hubungan Kepemimpinan Guru PAI dan Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan siswa secara umum berada dalam kategori “Baik” dengan rata-rata 79%. Ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan guru PAI berperan dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya tata tertib. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Nasution (2021) yang menyatakan bahwa guru agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk budaya disiplin melalui internalisasi nilai-nilai Islam.

Guru PAI yang mampu menampilkan ketegasan dalam prinsip, namun tetap bersikap empatik, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh tanggung jawab. Misalnya, dalam pembinaan salat berjamaah dan kehadiran tepat waktu, siswa yang mendapatkan pengawasan dan bimbingan langsung dari guru cenderung menunjukkan peningkatan kedisiplinan.

Selain itu, pendekatan kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh guru PAI juga terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Guru yang mampu menjadi inspirasi, memberikan teladan, dan memotivasi siswa untuk mematuhi aturan tidak hanya mengandalkan hukuman, tetapi lebih pada pembentukan kesadaran moral. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa kepemimpinan guru yang berbasis keteladanan dan komunikasi interpersonal yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap disiplin siswa, khususnya dalam hal kerapian, ketertiban, dan tanggung jawab belajar.

Kedisiplinan siswa juga dipengaruhi oleh sejauh mana guru PAI membangun relasi yang harmonis dengan peserta didik. Guru yang mampu memahami kondisi psikologis dan latar belakang siswa lebih mudah membentuk kedisiplinan yang berlandaskan kesadaran, bukan paksaan. Ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan dengan adil, mereka cenderung memiliki sikap patuh dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah. Dalam hal ini, kepemimpinan yang humanis dari guru PAI menjadi kunci untuk menciptakan atmosfer yang mendukung perilaku disiplin.

Program-program keagamaan yang dikoordinasikan oleh guru PAI, seperti kultum pagi, bimbingan ibadah harian, serta kegiatan keislaman lainnya, turut menjadi sarana efektif dalam menanamkan kedisiplinan. Kegiatan tersebut bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga wadah pembentukan karakter, karena siswa dilatih untuk hadir tepat waktu, melaksanakan kegiatan dengan tertib, dan menjunjung nilai-nilai tanggung jawab. Dengan keterlibatan guru PAI secara langsung dalam program tersebut, siswa lebih termotivasi untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku.

Guru PAI yang konsisten dalam memberikan penghargaan dan teguran secara adil juga memiliki pengaruh besar dalam menanamkan kedisiplinan. Pemberian apresiasi atas perilaku disiplin, sekecil apa pun, dapat mendorong siswa lain untuk meniru hal serupa. Sementara itu, peneguran yang diberikan secara konstruktif dan mendidik mampu menumbuhkan kesadaran siswa untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dibentuk dari sanksi, tetapi dari hubungan yang dibangun antara guru dan siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan emosional yang positif dengan guru PAI lebih mudah diarahkan untuk menaati peraturan sekolah. Hubungan yang didasari rasa saling percaya dan hormat ini menciptakan suasana kelas yang teratur dan produktif. Dalam konteks ini, kepemimpinan guru PAI berfungsi sebagai penguat nilai dan norma, bukan hanya sebagai pengontrol perilaku. Oleh karena itu, peran guru PAI sebagai figur otoritatif yang juga bersifat mendukung menjadi sangat penting dalam menjaga kedisiplinan siswa.

Efektivitas kepemimpinan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan juga sangat ditentukan oleh keterpaduan antara keteladanan, komunikasi, dan penguatan nilai agama. Ketika ketiganya berjalan secara seimbang, siswa tidak hanya patuh secara lahiriah, tetapi juga mulai membentuk kesadaran batin bahwa kedisiplinan adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai muslim. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk tidak bersifat semu atau sementara, melainkan menjadi karakter yang melekat dalam diri siswa.

Hubungan Kepemimpinan Guru PAI dan Akhlak Siswa

Aspek akhlak siswa berada dalam kategori “Sangat Baik” (82%), yang menggambarkan keberhasilan guru PAI dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan menjadi perilaku nyata di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Lickona (2004), yang menekankan pentingnya teladan (modeling) sebagai metode utama dalam membentuk karakter.

Hasil ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) yang menemukan bahwa siswa yang sering mendapatkan pembinaan akhlak langsung dari guru PAI cenderung menunjukkan perilaku sopan santun yang konsisten, seperti tidak berkata kasar, menghormati guru, dan menjaga lisan dalam pergaulan.

Kepemimpinan guru PAI yang bersifat integratif menggabungkan pendekatan spiritual, emosional, dan sosial berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa. Guru yang tidak hanya mengajar materi agama, tetapi juga aktif membina hubungan personal dengan siswa, mampu menyentuh aspek afektif yang mendalam. Sejalan dengan pendapat Hasan (2020), proses pendidikan akhlak yang efektif tidak cukup dengan ceramah semata, melainkan harus disertai dengan interaksi yang humanis dan keteladanan sehari-hari, sehingga nilai-nilai seperti jujur, amanah, dan tanggung jawab menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Selain pembinaan langsung di kelas, guru PAI juga memiliki peran strategis dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang turut membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan seperti pelatihan ceramah, lomba cerdas cermat agama, dan mentoring keagamaan, guru dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam konteks sosial yang lebih luas. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan kontekstual.

Kehadiran guru PAI sebagai pembimbing spiritual di sekolah juga menjadikan siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan menyampaikan persoalan pribadi yang berkaitan dengan akhlak atau kehidupan keagamaan mereka. Dalam suasana seperti ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga

Amelia Fitri, Syamsiah Depalina

sebagai konselor dan figur yang mampu memberikan solusi dengan pendekatan islami. Interaksi yang intens dan terbuka ini memperkuat kepercayaan siswa dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Selain itu, sikap konsisten guru PAI dalam menerapkan nilai-nilai akhlak, baik di dalam maupun di luar kelas, memperkuat internalisasi nilai tersebut dalam diri siswa. Misalnya, guru yang selalu menepati janji, bersikap adil terhadap semua siswa, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi emosional siswa, secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai moral yang tinggi. Dengan demikian, siswa tidak hanya diajarkan tentang kejujuran dan tanggung jawab secara lisan, tetapi juga melihatnya secara nyata dalam tindakan sehari-hari.

Akhirnya, akhlak siswa yang terbentuk melalui kepemimpinan guru PAI yang bijaksana dan berorientasi pada nilai-nilai Islam menjadi cerminan dari keberhasilan proses pendidikan karakter di sekolah. Kepemimpinan semacam ini menjadikan guru sebagai agen perubahan, yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian luhur. Hasil ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sangat sentral dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Dukungan Teori dan Penelitian Sebelumnya

Teori kepemimpinan transformasional sangat relevan dalam konteks ini, di mana guru berperan sebagai agen perubahan. Guru yang memiliki visi keagamaan dan integritas tinggi dapat memengaruhi siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin dan berakhlak. Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) menunjukkan bahwa 78% siswa yang memiliki guru PAI dengan gaya kepemimpinan positif mengalami peningkatan motivasi belajar dan perilaku sosial yang baik.

Demikian juga, teori Bandura mengenai *observational learning* mendukung bahwa siswa meniru perilaku guru yang mereka anggap sebagai figur panutan. Dalam konteks ini, guru PAI menjadi model nyata dalam pengamalan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pentingnya penguatan kompetensi kepemimpinan guru PAI, tidak hanya dalam aspek penyampaian materi ajar, tetapi juga dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Sekolah perlu memberikan ruang dan pelatihan berkelanjutan kepada guru PAI agar mampu mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang efektif dan berorientasi pada pembinaan akhlak.

Selain teori Bandura dan kepemimpinan transformasional, pendekatan humanistik dari Carl Rogers juga relevan dalam memahami efektivitas kepemimpinan guru PAI. Rogers menekankan pentingnya hubungan yang positif, empatik, dan penuh penghargaan antara pendidik dan peserta didik. Guru PAI yang membangun komunikasi terbuka dan penuh kasih sayang akan lebih mudah menyentuh aspek afektif siswa, sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan tidak hanya masuk akal secara kognitif, tetapi juga diterima secara emosional dan dijalankan dengan kesadaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2021) menemukan bahwa pendekatan guru yang mengedepankan interaksi personal dan empati memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mulia siswa. Dalam studi tersebut, siswa yang merasa dihargai dan diperhatikan oleh guru menunjukkan peningkatan dalam hal sopan santun, tanggung jawab, dan solidaritas terhadap teman sebayanya. Hal ini

menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan tidak hanya bergantung pada ketegasan, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal yang dibangun guru.

Teori kecerdasan emosional dari Goleman juga memberikan kerangka penting dalam memahami hubungan antara kepemimpinan guru dan perilaku siswa. Guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional tinggi—mampu mengenali dan mengelola emosi dirinya serta memahami emosi siswa akan lebih berhasil dalam membimbing siswa ke arah kedisiplinan dan akhlak yang baik. Dengan pendekatan yang adaptif dan penuh pengertian, guru mampu meredam konflik, memberikan penguatan positif, dan menumbuhkan semangat belajar yang berbasis nilai.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Kurniawan (2022), ditemukan bahwa siswa yang dibimbing oleh guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih mudah diarahkan dan menunjukkan perilaku moral yang stabil. Guru dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan kehidupan yang inspiratif. Model kepemimpinan semacam ini terbukti lebih mampu menumbuhkan internalisasi nilai secara mendalam dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kajian ini memperkaya literatur mengenai pentingnya peran guru sebagai pemimpin spiritual dan moral di lingkungan sekolah. Selain memperkuat validitas teori-teori terdahulu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas guru dalam hal kepemimpinan berbasis nilai. Hal ini menuntut dukungan institusi pendidikan dalam bentuk pelatihan kompetensi sosial dan emosional, serta penyediaan forum reflektif bagi guru untuk berbagi praktik baik dalam pembinaan karakter siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan dan akhlak siswa. Kepemimpinan yang tegas namun humanis mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menumbuhkan kesadaran siswa terhadap pentingnya tata tertib, serta membentuk perilaku akhlak mulia dalam keseharian mereka. Peran guru PAI sebagai teladan utama dalam pembinaan karakter terbukti efektif melalui pendekatan integratif dan pembiasaan nilai-nilai keislaman.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi kepemimpinan guru, khususnya dalam aspek spiritual dan pedagogik, agar lebih optimal dalam membina sikap dan moral peserta didik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dikaji lebih dalam mengenai peran kepemimpinan guru dalam konteks digitalisasi pendidikan serta pengaruh lingkungan sekolah dan keluarga sebagai faktor pendukung dalam pembentukan kedisiplinan dan akhlak siswa secara lebih holistik.

Daftar Kepustakaan

- Afriyanto, D. (2022). *Relevansi kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dengan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam*. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(1), 63–81.
- Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). *The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm*. *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.
- Hasanah, A. (2020). *Pentingnya kompetensi leadership pada guru MI*. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 3(1).
- Husni, A dan Randi, M. 2024. "Jurnal Inovasi Global." *Jurnal Inovasi Global* 2(3):543–51.
- Januardi, Sirajul, Sirajul Januardi, Program Studi, Pendidikan Agama, Sekolah Tinggi, and Ilmu Tarbiyah.

2024. "THE INFLUENCE OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS ' LEADERSHIP ON STUDENTS ' DISCIPLINE." 123–29.
- Kurniawan, R. (2022). *Peran kecerdasan emosional guru dalam pembentukan karakter siswa. Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1581–1590.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Nasution, H. A. (2021). Implementasi nilai religius siswa kelas XI melalui pendidikan agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.2879>
- Qoriyati, Q. (2020). Hubungan antara kewibawaan guru PAI dengan kedisiplinan belajar siswa SMK Muhammadiyah 01 Keling Jepara [Skripsi]. IAIN Kudus.
- Rachmawati, T. (2023). Kepemimpinan guru PAI dalam mengaktualisasikan akhlak karimah siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Ponorogo [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Rahmawati, T. (2020). Hubungan antara kedisiplinan belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Jatipuro Karanganyar tahun ajaran 2019/2020. [Skripsi]. Perpusfit UIN Said Surakarta.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Houghton Mifflin.
- Rohana, Etep, Yuniati Amir Talip, and Rika Nurfadilah. 2023. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(9):6507–12. doi: 10.54371/jiip.v6i9.2782 .
- Siregar, R. Y., & Rahmadi, F. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa PAI di SMA IT Jabal Noor. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(3), Article 19013. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i3.19013>
- Suryani, E. (2021). *Hubungan empati guru dengan pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah menengah pertama. Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 224–235. [≡](#)
- Zakiya, N. N., Dkk. 2025. "Kepemimpinan Guru Dalam Membangun Budaya Disiplin Di MA Hidayatul Islamiyah." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2.